

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bagian ini akan membahas hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu “Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN 3 Blitar”. Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, Mendeskripsikan bentuk upaya guru MIN 3 Blitar dalam meningkatkan efektivitas belajar siswanya. *Kedua*, Mendeskripsikan faktor pendukung guru dalam upaya dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa MIN 3 Blitar. *Ketiga*, Mendeskripsikan faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa MIN 3 Blitar.

#### **A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN 3 Blitar**

Berdasarkan data yang telah ditemukan peneliti, upaya guru sebagai gerbang pendidikan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sangatlah penting karena guru menjadi subjek dalam terlaksananya pembelajaran. Selain guru, para tenaga pendidik lainnya seperti orang tua juga mengambil peran penting dalam pendidikan anaknya di lingkungan keluarga. Tidak hanya itu, adanya sarana dan prasarana di sekolah diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan agar mampu merealisasikan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan sendiri sudah diatur dalam UU Sisdiknas RI Bab II No. 20 tahun 2003, dalam pasal ketiganya dituliskan bahwa tujuan dari

Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Meninjau dari tujuan pendidikan tersebut, tampaklah peranan guru yang begitu penting untuk mengembangkan potensi peserta didik, membentuk peserta didik sebagai insan yang berpotensi dan bertakwa kepada Tuhannya serta menghilangkan dari kebodohan. Kualitas guru sebagai pendidik sangatlah berpengaruh terhadap terbentuknya motivasi belajar, minat belajar, pembelajaran yang menyenangkan, pengembangan potensi peserta didik dan mutu atau kualitas peserta didik setelah mendapat pelajaran.

Guru sebagai pendidik selayaknya sudah memenuhi 4 kompetensi dalam mendidik meliputi kompetensi pedagogik atau kemampuan dalam memahami karakter peserta didik, kompetensi profesional atau kemampuan guru dalam mengelola kelas, kompetensi kepribadian atau kemampuan guru dalam menempatkan dirinya sebagai model atau tiruan bagi peserta didik serta kompetensi sosial yakni kemampuan guru dalam berkomunikasi baik kepada peserta didik, warga sekolah yang lain dan kepada wali siswa. Semua itu adalah syarat dasar yang setidaknya harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

---

<sup>1</sup>*Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Tentang Wajib Belajar*, ( Bandung: Citra Umbara, 2008 ), hal. 6

Sesuai dengan pendapat dari Mulyasa yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>2</sup>

Mengefektifkan pembelajaran berarti berhasil dalam mencapai tujuan, tidak hanya dilihat dari segi produktivitas namun juga dapat dilihat dari sikap dalam belajar maupun kepuasan dalam meraih sesuatu. Dalam bahasan kali ini, fokus utama dari penelitian sendiri adalah strategi guru maupun bentuk usaha lainnya dalam menuntaskan materi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Terdapat banyak upaya dalam meningkatkan efektivitas belajar. Efektivitas dalam pembahasan ini sendiri adalah bagaimana cara membentuk pembelajaran yang kondusif, bagaimana agar guru dapat mengelola kelas dengan baik dan menuntaskan pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan.

Terkait dengan upaya guru dalam membentuk kelasnya menjadi kondusif, hal yang dilakukan oleh guru MIN 3 Blitar sebagian besarnya adalah dengan mengefektifkan posisi duduk. Tata letak duduk menjadi penting mengingat jumlah peserta didik yang lebih banyak sedangkan tenaga pengajar dalam satu pembelajaran hanya 1 orang. Guru sebagai pendidik harus menyamaratakan perhatiannya pada seluruh peserta didik, baik peserta didik yang duduk di depan maupun peserta didik yang berada di belakang.

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*,... hal. 26

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas sangatlah berpengaruh bagi para siswa, interaksi antar mereka, dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran. Agar pengaturan tempat duduk siswa menjadi efektif dan mendukung proses pembelajaran menuju kompetensi perlulah dipahami syarat-syarat pengaturannya.<sup>3</sup>

Guru MIN 3 sebagian besar telah memposisikan tempat duduk agar lebih efektif, seperti menempatkan siswa yang memerlukan perhatian khusus atau siswa yang kurang inteligensinya pada bagian depan barisan, membentuk pola tempat duduk menjadi huruf U, berbanjar besar, meroling siswa dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari anggota IKAPI bahwa format posisi tempat duduk siswa sebaiknya di buat luwes sehingga dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan pembelajaran. Artinya, tempat duduk siswa dapat di bentuk sesuai dengan rancangan pembelajaran dan jenis teknik pengajaran yang di pilih guru. Apabila guru memilih teknik diskusi, sejumlah format posisi tempat duduk siswa dapat dikembangkan, antara lain format U, lingkaran besar, lingkaran kecil, kotak besar, kotak kecil dan lain-lain.<sup>4</sup>

Selain mengupayakan efektivitas dengan mengatur tempat duduk, guru MIN 3 Blitar juga memanfaatkan sarana prasarana seperti LCD dalam menyampaikan pelajaran agar terbentuk suasana yang menyenangkan dalam kelas. Kehadiran LCD sebagai media memiliki peran penting dalam

---

<sup>3</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 59

<sup>4</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 62

menyampaikan informasi, lebih menghemat waktu dan dapat di gunakan untuk memulkan gambar dan video disamping sebagai alat pengganti papan tulis. Adanya sarana dan prasaran berupa LCD ini layaknya juga harus diimbangi dengan kualitas guru yang mumpuni dan dapat menggunakannya dengan baik. Jangan sampai keberadaan LCD atau multimedia lainnya hanya sebagai pajangan karena guru atau tenaga didik yang tidak bisa mengoperasikannya. Apabila sarana dan prasarana tersedia dan guru atau tenaga pendidiknya berkualitas, maka yang terlahir adalah pendidikan yang bermutu. Seperti pendapat Daryanto yang mengungkapkan bahwa mutu pendidikan diupayakan melalui pengutamaan peningkatan mutu guru. Selengkap dan secanggih apapun prasarana dan sarana pendidikan tanpa mutu guru yang baik tidak memiliki arti yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.<sup>5</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak menuntut kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat

---

<sup>5</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, ... hal. 65

mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila belum ada media yang tersedia.<sup>6</sup>

Guru MIN Blitar juga mengoptimalkan fungsi dari perpustakaan. Dikarenakan luas dari perpustakaan tidak memadai, maka dibuatlah perpustakaan mini di beberapa kelas yang nantinya diupayakan dapat menyuruh ke semua kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, kelas seperti 2A telah merealisasikan fungsi dari perpustakaan itu sendiri. Dari observasi yang dilakukan, minat baca dari kelas 2A sudah tumbuh, terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, setelah usai pembelajaran mereka membaca buku di perpustakaan mini sembari menunggu waktu pelajaran habis.

Perpustakaan yang lengkap dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan selalu memperbarui buku-bukunya akan menjadi pusat dan sumber belajar bagi siswanya, baik pada saatjam istirahat maupun jam kosongnya ataupun saat guru memberi tugas pada siswa untuk belajar dari buku-buku di perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan sekolah memiliki peran yang baik untk meningkatkan efektivitas belajar siswanya.

Berbagai ilmu pengetahuan dapat ditimba di perpustakaan sekolah yang lengkap dan maju. Masalahnya saat ini adalah bagaimana cara yang diupayakan supaya siswa memiliki minat atau kegemaran dalam membaca?. Untuk menanggapi pertanyaan tersebut, guru harus menjadi orang yang memiliki minat dan kegemaran dalam membaca terlebih dahulu sebelum

---

<sup>6</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 2

muridnya dan juga memberikan contoh kebiasaan mengunjungi perpustakaan untuk sekedar membaca. Jika sikap ini terbentuk, maka seorang guru telah berhasil menjadi motivator bagi siswanya dalam meningkatkan minat membaca.<sup>7</sup>

Adapun beberapa cara lain yang dapat meningkatkan efektivitas menurut anggota IKAPI adalah dengan bekerja kelompok. Manfaat dari belajar kelompok adalah memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa dengan saling membantu temannya, membentuk keakraban dan kekompakan di dalam kelas, menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup seperti sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Belajar bersama atau berkelompok juga meningkatkan kemampuan akademis dan percaya diri. Terakhir manfaat dari belajar bersama adalah mengurangi aspek negatif kompetensi.<sup>8</sup>

Guru MIN 3 Blitar telah menciptakan pembelajaran yang efektif dengan mengadakan kerja kelompok. Pada kelas rendah cara berkelompok telah dilakukan di beberapa materi, namun yang paling sering mengadakan kerja kelompok adalah peserta didik pada kelas tinggi. Seperti pada kelas 6, mereka membentuk *team teaching* dimana teman yang lebih pandai dapat membantu teman yang kurang memahami materi. Hal ini dilakukan juga guna membantu guru dalam menyampaikan materi, sehingga dalam istilah lain siswa yang lebih pandai turut menjadi guru bagi siswa yang lain. Melalui kegiatan

---

<sup>7</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 79

<sup>8</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 41-42

interaksi dan komunikasi antar teman, siswa menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi efektif.

Di samping itu ada cara yang juga di terapkan beberapa guru dalam meningkatkan efektivitas belajar, yakni memaksimalkan papan tulis. Papan tulis jenis apapun fungsinya sama, yaitu sebagai tempat untuk menulis pesan sebagai bahan ajar atau sarana latihan pemecahan soal. Pesan dapat berupa informasi dalam bentuk gambar, grafik dan lain-lain. Hal yang harus selalu di ingat adalah keterbacaan dan pemanfaatan papan tulis secara maksimal sebagai alat penunjang proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Seperti yang dilakukan guru di MIN 3 Blitar, bagi guru kelas yang belum mendapatkan LCD sangat memanfaatkan papan tulis sebagai media penyampaian informasi pada siswa, sayangnya saat peneliti melakukan observasi pada beberapa kelas, guru tersebut belum begitu memanfaatkan keberadaan papan tulis dan memilih untuk menjelaskannya tanpa menuliskan materi secara rinci pada papan tulis. Beliau melakukan dikte dan menyimak buku secara bersama.

Mengembangkan pertanyaan saat penting ketika pembelajaran kita pelajari belum kita pahami. Sejak zaman Socrates, teknik tanya jawab telah menjadi salah satu teknik yang efektif dalam pendidikan. Meski demikian, tidak semua guru menguasai teknik tanya jawab yang baik. Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa selain

---

<sup>9</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 55

fungsi lain seperti menanyakan pendapat, mengajukan alasan, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Melalui pengamatan dari peneliti, rangsangan dari beberapa guru di MIN 3 Blitar agar siswa-siswinya bertanya masihlah sedikit atau belum maksimal. Kebanyakan dari uru hanya bertanya dengan kalimat “Ada yang ditanyakan?” dan mayoritas siswa menjawab “Tidak” sehingga pelajaran dilanjutkan ke materi berikutnya, padahal belum tentu semua siswa memahami. Mungkin dari mereka ada yang malu bertanya, takut salah dan lain sebagainya.

Guru pastinya akan merasa senang jika sekolahnya menjadi sekolah favorit dan memiliki kerja sama yang baik antara pimpinan maupun sesama guru. Mereka juga pasti akan bangga jika mampu menghantarkan para muridnya menjadi siswa yang berprestasi, cerdas, tertib, penurut dan mudah diatur.<sup>11</sup>

Wujud dari disiplin beragam seperti tepat waktu, saat pelajaran membawa buku yang diajarkan, tidak ramai saat di kelas dan lain-lain. Dalam permasalahan tepat waktu, MIN 3 Blitar membiasakan peserta didiknya dengan masuk ke kelas pada jam 7.30 pada hari Senin setelah apel pagi dan masuk pada pukul 7.00 pada hari Selasa sampai Sabtu. Ada pula kedisiplinan saat pulang sekolah, yakni dengan memeriksa kelengkapan siswa mulai buku dan seragam. Selain itu dalam pembelajaran di kelas, setiap guru memiliki cara masing-masing untuk mendisiplinkan muridnya, yakni ada yang dengan cara berkeliling kelas agar siswanya tidak ramai, ada yang dengan bersuara keras dan ada pula yang menggunakan suara pelan untuk menarik perhatian.

---

<sup>10</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 72

<sup>11</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 82

Ada pula cara yang dilakukan guru MIN 3 Blitar dalam meningkatkan efektivitas belajar selain dengan cara yang sudah peneliti jabarkan diatas adalah dengan melakukan pendekatan religius. Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Fathurrohman, pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Pendidikan nilai religius mempunyai posisi penting dalam upaya mewujudkan budaya religius karena hanya dengan pendidikan religius anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.<sup>13</sup>

Penerapan nilai religius di MIN 3 Blitar dilakukan gurunya dengan melakukan pembiasaan membaca surah pendek, surah Yasiin dan Surah Al-Waqiah secara bergantian setiap harinya, untuk surah Yasiin sendiri untuk kelas 6 ada capaian tersendiri dimana siswa diwajibkan menghafal seluruh ayatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru kelas 6 melakukan metode dapat diikuti seluruh siswa. Metode yang digunakan dalam menghafalkan surh Yasiin adalah metode *tiqrar*, yakni dengan membiasakan

---

<sup>12</sup>Akhmad Sudrajat, *Pendekatan-pendekatan dalam Teori Pendidikan*, [Online] dalam <https://googleweblight.com/i?u=https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/&grqid=D6eZ4RIa&s=1&hl=id-ID>, 2009, diakses 16 April 2018

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pendidikan Nilai Religius*, [Online] dalam <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/12/03/pendidikan-nilai-religius/>, 2012, diakses 17 April 2018.

membaca berulang-ulang secara bersama-sama sampai dapat melafalkan dengan lancar. Metode ini di pilih dengan maksud mempermudah bagi siswa yang belum lancar dalam membaca huruf hijaiyah. Dengan membiasakan membaca bersama lama-kelamaan di harapkan dapat mengikuti bacaan tersebut.

Selain itu, tugas guru selain sebagai pendidik adalah seorang motivator. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi akan mampu mendorong peserta didik untuk mau belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Sesuai pendapat dari Barelson dan Steiner yang menyatakan bahwa “Motivasi sebagai suatu dorongan, mengaktifkan atau menggerakkan, dan ada yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan”.

Motivasi dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk mencapai sebuah tujuan. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan. Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting bagi tinggi rendahnya produktivitas seseorang atau organisasi. Oleh karena itu guru harus selalu memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didiknya.

## **B. Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa MIN 3 Blitar**

Dalam menerapkan upaya meningkatkan efektivitas belajar, para guru tentunya memiliki faktor pendukung dalam melaksanakannya. Faktor pendukung itu datang dari dua sisi yakni, *Pertama* dari sisi siswa atau peserta

didik sendiri, faktor ini biasa disebut sebagai faktor individu atau faktor internal. *Kedua* dari luar diri siswa atau peserta didik yang biasa disebut sebagai faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

##### a) Kematangan atau Pertumbuhan

Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan ruhaniyah telah matang.<sup>14</sup> Anak yang berusia 7 tahun saat berada di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah akan lebih siap dalam menerima materi dari pada anak yang berusia 4 atau 5 tahun karena pemahamannya atas suatu yang sudah di terangkan guru lebih bisa ia pahami.

##### b) Inteligensi

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok sebagai faktor internal mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena inteligensi adalah sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak.<sup>15</sup> Inteligensi berpengaruh karena tingkat pemahaman siswa akan suatu materi bergantung pada kecerdasan siswa. Hal demikian terlihat pada siswa siswi yang dikelompokkan berdasarkan peringkatnya. Guru-guru setuju mengajar

---

<sup>14</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 32

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1983), hal. 125

di kelas rendah (1,2) yang *placement*-nya di kelas A lebih mudah di ajar dari pada siswa-siswi pada kelas B,C,D.

c) Latihan dan Ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.<sup>16</sup>

Hal diatas terbukti karena siswa yang di biasakan dengan metode *drill* atau latihan pada kelas 6 lebih siap dalam mengerjakan soal daripada siswa yang kebut semalam. Tidak hanya karena metode drill yang di gunakan beberapa guru MIN 3 Blitar dalam meningkatkan efektivitas belajar. Faktor lain seperti keikutsertaan peserta didik dalam bimbingan juga menjadi faktor pendukung dan termasuk melatih peserta didik karena materi yang di ulang-ulang.

d) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi

---

<sup>16</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 32

tertentu, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ada hubungannya dengan kebutuhan hidupnya.<sup>17</sup>

Memalui motivasi seseorang akan lebih giat dalam belajar. Motivasi sendiri ada dua kemungkinan, faktor ekstrinsik karena mau menghadapi ujian dan faktor intrinsik karena siswa memang butuh akan hal tersebut. Beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai mengaku bahwa mereka belajar saat mau menghadapi ujian atau pada saat ada PR saja. Namun tidak semua, beberapa siswa juga ada yang mengatakan kalau mereka belajar setiap harinya.

e) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Seperti beberapa siswa MIN 3 Blitar, kebanyakan dari mereka mengaku menyukai pelajaran dengan metode menyenangkan seperti permainan dan membuat prakarya. Mereka mengatakan tidak

---

<sup>17</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 32

menyukai pada suatu pelajaran tertentu karena guru yang menurut mereka tidak menunggu siswa yang belum paham terhadap suatu materi, karena metodenya yang membosankan sehingga minat untuk belajar menjadi berkurang.

f) Faktor Pribadi

Faktor pribadi adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.<sup>18</sup>

Keadaan siswa-siswi MIN 3 Blitar hampir keseluruhan adalah siswa yang normal atau tidak cacat. Adapun beberapa siswa yang mengalami gangguan adalah siswa dengan inteligensi rendah, belum bisa menulis, belum bisa membaca, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Guru dan Cara Mengajarnya

Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru

---

<sup>18</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 33

mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.<sup>19</sup>

Selaras dengan pendapat dari para siswa MIN 3 Blitar yang lebih suka dengan pelajaran dari guru yang metode mengajar yang menyenangkan.

#### b) Alat dalam Belajar Mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan peralatan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.<sup>20</sup>

Selaras dengan pengakuan beberapa peserta didik, mereka mengatakan lebih tertarik dengan pelajaran yang menggunakan LCD maupun media lainnya saat pelajaran.

### **C. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa di MIN 3 Blitar**

Di samping faktor pendukung adapula faktor penghambat bagi guru dalam melaksanakan upayanya dalam meningkatkan efektivitas belajar. Sama halnya seperti faktor pendukung, baik faktor penghambat juga terdapat dari dua sisi, yakni internal dan eksternal. Adapun faktor penghambat bagi guru MIN 3 Blitar dalam meningkatkan belajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 34

<sup>20</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 34

### 1. Kesulitan dalam Berbicara dan Berbahasa

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami seorang anak. Orang yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, atau memahami apa yang orang lain katakan.

Di MIN 3 Blitar kesulitan semacam ini yang parah seperti bisu misalnya, tidak ditemukan oleh peneliti. Adapun kesulitan dalam berbahasa mungkin hanya pelafalan anak yang cedal, belum terlalu fasih berbahasa Indonesia dan ada yang bisa mengatakan tapi belum paham cara menulisnya.

### 2. Permasalahan dalam Akademis

Siswa-siswa yang mengalami gangguan kemampuan akademik mengalami kesulitan dalam hal meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung mereka.<sup>21</sup>

Permasalahan semacam ini banyak terjadi pada peserta didik yang menduuki kelas rendah maupun kelas tinggi. Seperti belum bisa membaca, menulis dengan rapi, kesulitan berhitung. Dan lain-lain.

### 3. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

Keluarga merupakan “Lingkungan yang paling banyak mempengaruhi psikologi dan spritual anak”.<sup>22</sup> Suasana dan keadaan

---

<sup>21</sup> Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal. 30

<sup>22</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Cet. I. (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 29.

keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tapi ada pula yang biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.<sup>23</sup>

Peneliti menemukan beberapa penghambat ini pada sebagian siswa. Diantara mereka ada yang memang terlahir sebagai keturunan orangtua mereka yang inteligensinya kurang, keluarganya di rumah tidak membimbing dalam belajar, dan lain sebagainya.

#### 4. Faktor Lainnya

Kesulitan lainnya yang mencangkup kesulitan dalam hal mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas seperti kesulitan dalam memusatkan perhatian.<sup>24</sup>

Kesulitan semacam memusatkan perhatian paling banyak peneliti temui pada kelas rendah. Mereka terkadang melamun dan memainkan mainannya saat pelajaran sedang berlangsung.

#### **A. Solusi dalam Meningkatkan Efektivita Belajar di MIN 3 Blitar**

Ada banyak cara yang bias dilakukan untuk meningkatkan efektivitas belajar, di sesuaikan dengan karakteristik siswa, keadaan sekolah dan juga

---

<sup>23</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 33

<sup>24</sup> Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguang Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal.

kemampuan guru dalam mengelola kelasnya. Menurut penulis, solusi yang dapat dilakukan Madrasah Ibtidaiyan Negeri 3 Blitar untuk meningkatkan efektivitas belajarnya dapat berasal dari berbagai hal:

1. Dari Pihak Madrasah:

- a) Meratakan pengadaan LCD dan perpustakaan mini pada seluruh kelas.
- b) Mengecilkan jumlah rombongan belajar dalam satu kelas atau memperbanyak ruang kelas.

2. Dari Pihak Guru:

- a) Lebih mengembangkan metode dalam mengajar, karena peneliti mendapati beberapa guru yang belum maksimal dalam mengajar. Ada guru yang bermain hp, tidak menegur siswa yang bermain di kelas, dan lain-lain.
- b) Memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sekolah secara maksimal. Karena pada sebagian kelas peneliti dapati masih ada guru yang belum memanfaatkan fasilitas seperti LCD dan perpustakaan mini.
- c) Melakukan pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa.
- d) Melakukan sharing dengan orangtua untuk mengetahui perkembangan peserta didik di rumah dan juga memberikan arahan kepada orang tua untuk selalu memperhatikan buah hatinya.